



Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
Volume 7, Isues 2, 2018

INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK ASUH
DI PSAA YOGYAKARTA UNIT BUDHI BHAKTI WONOSARI GUNUNG KIDUL

Author : Tri Shandara Wibowo

Source : Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 7, Isues 2, 2018,
108-132.

To Cite the Article :

INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK ASUH DI PSAA
YOGYAKARTA UNIT BUDHI BHAKTI WONOSARI GUNUNG KIDUL, Tri Shandara
Wibowo, Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 7, Isues 2, 2018.

Copyright © 2018 Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
ISSN : 2302-3759 (Print), ISSN : 2685-8517 (Online)



Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK ASUH DI
PSAA YOGYAKARTA UNIT BUDHI BHAKTI WONOSARI GUNUNG KIDUL

Tri Shandra Abridinata Wibowo
tridinata@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This research theme is to increase the learning motivation of children of social workers. This research was conducted at the Yogyakarta PSAA Childcare Social Institution Budhi Bhakti Unit located in Kepek Hamlet Ledoksari Village, Wonosari District, Gunung Kidul. Based on previous research, there has been no research that discusses social learning to improve children's learning motivation at Yogyakarta PSAA Budhi Bhakti Wonosari Unit in Gunung Kidul. The researcher reviews or examines how to train social workers to increase children's learning motivation at PSAA and increase motivation to learn at PSAA Yogyakarta Unit Budhi Bhakti Wonosari. This study uses a type of qualitative descriptive research. The researcher collected data using interview techniques and documentation. Data limitations by using what happened and facilities and infrastructure to support the needs of children in learning, and the condition of children as practiced by workers at PSAA Yogyakarta Unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul.

The researcher obtained interview data from informants such as social workers, caregivers, social guides, psychologists, and foster children and profile documents and year-end archives from Yogyakarta PSAA Unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul. The results of the study show that social workers to increase learning motivation towards children can be found in the form of Indirect Practices (indirect practice) consisting of working with schools and experts in the form of Direct Practice (direct practice) consisting of individual counseling activities, group counseling, group guidance, and monitoring (supervision). The obstacles in the service process for increasing motivation towards children are the human resources created by the institution.

As well as the results of social work to improve the learning motivation of foster children are the abilities of children from various academies, caring for foster children, children's learning skills in art both music and dance, children's learning abilities in religious activities, and foster children's beliefs in socializing with friends, the environment and the orphanage community and employees who are not interested in the process of service to foster children.

Keywords: *Intervention, Social Workers, Learning Motivation, Foster Children and Yogyakarta Child Care Social Institution Unit Budhi Bhakti.*



A. PENDAHULUAN

Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak adalah aset bangsa, masa depan bangsa dan negara berada di tangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Anak perlu diberikan arahan agar mereka mampu mendapatkan porsi sebagai seorang anak, sehingga anak mampu berdaya saing dengan kemampuan serta keinginan yang mereka miliki.

Pengertian anak menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin.¹ Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) pada Bab I Pasal 1 ayat 5, anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.²

Setiap panti untuk anak memiliki program-program yang menyangkut untuk meningkatkan taraf kualitas individu anak-anak mulai dari kemandirian, kesejahteraan hingga kebutuhan motivasi anak. Semuanya dilaksanakan demi terwujudnya kehidupan anak-anak yang lebih layak dan untuk menyelesaikan semua permasalahan anak yang ada di panti, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali terorganisir dengan baik melalui program-program yang telah dibuat oleh pihak panti. Belajar sangat penting bagi anak agar anak dapat beradaptasi dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan teman dan lingkungannya, maupun masalah yang kelak akan muncul di dalam kehidupannya ketika dewasa. Belajar sangat penting untuk anak karena dengan belajar mereka mampu untuk mengembangkan potensi yang ada pada individu mereka masing-masing. Sehingga mereka mampu berdaya saing di bidang intelektual maupun di bidang lainnya.

¹ Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos&letter=a>, diakses tanggal 18 Januari 2019.

² Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, pasal 1 ayat 5.

Motivasi belajar dianggap sangat penting bagi anak-anak karena motivasi belajar perlu diperkuat dengan berbagai macam metode atau cara untuk membuat anak lebih bersemangat belajar. Motivasi belajar perlu ditingkatkan bagi anak-anak karena dengan memotivasi, mereka mampu berkembang baik dari intelektual maupun kemampuan fashion mereka. Namun, di sisi lain motivasi harus di iringi kuat dengan niat dan tekad dari anak-anak sendiri sehingga mereka mampu mandiri dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Di sini, peran panti menjadi penting di dalam meningkatkan motivasi belajar anak di semua bidang, baik terkait di bidang akademik maupun di bidang lainnya seperti kesenian, olahraga, dan keagamaan. Anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak “Budhi Bhakti” harus mampu mengembangkan potensinya di lingkungan mereka agar mampu menjadi manusia yang berkompeten dan mandiri di semua bidang. Tidak hanya sekedar mampu mengembangkan kemampuan mereka tetapi mampu menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar atau masyarakat.

Data dari PSAA Yogyakarta unit Budhi Bhakti Wonosari pada tahun 2014 jumlah anak mencapai 43 orang yang berusia sekitar 6-18 tahun dan duduk di bangku SD, SMP/MTs dan SMA/SMK. Semuanya mempunyai kegiatan masing-masing untuk meningkatkan kemampuan mereka seperti les bagi anak-anak kelas akhir, olahraga, kesenian dan keagamaan agar mereka termotivasi serta terus mengikuti setiap kegiatan yang telah diberikan oleh panti.³ Akan tetapi di sisi lain setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh panti, anak-anak belum mengikuti secara serius dan belum dilaksanakan dengan sungguh-sungguh seperti olahraga (bola volly, futsal dan bulu tangkis), kesenian (bernyanyi, menari, dan drama), dan kegiatan keagamaan (sholat, mengaji, nasehat agama). Ini yang menjadi bahan pertimbangan bagi pihak panti maupun pekerja sosial selaku pendamping motivator bagi anak untuk selalu memberikan motivasi dan bimbingan belajar.

Setiap pekerja sosial harus memberikan pengaruh positif kepada anak-anak agar mereka tidak bosan dan malas untuk melakukan setiap kegiatan sehingga mereka termotivasi untuk melakukan semua kegiatan

³ Data dari Panti Sosial Asuhan Anak Yogyakarta Unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul Tahun 2015.

dengan baik, mulai dari individu mereka sampai kedalam kegiatan yang berbentuk kolektif. Agar mereka terus belajar dan bersemangat demi keberlangsungan hidup mereka di bidang kesenian, olahraga dan keagamaan.

B. INTERVENSI PEKERJA SOSIAL

1. Bentuk Intervensi Pekerja Sosial

Dalam pelaksanaannya intervensi dibagi menjadi dua bentuk yaitu Direct (langsung) dan Indirect (tidak langsung). Louise C. Johnson mengemukakan dalam bukunya.⁴ :

- a. *Direct Practice* (Praktek langsung), menyangkut pertama aksi-aksi dengan para individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok kecil yang memfokuskan pada perubahan baik transaksi dalam keluarga, sistem kelompok kecil atau individu dan fungsi kelompok-kelompok kecil dalam hubungan dengan orang-orang dan institusi-institusi kemasyarakatan dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain bahwa pekerja sosial melaksanakan tugasnya dengan melakukan aksi secara langsung bertemu dengan klien baik individu maupun kelompok tanpa perantara apapun. Seperti pekerja sosial melakukan pelayanan langsung dengan klien dalam bentuk motivasi yang dituangkan kedalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, atau dari pembelajaran keagamaan.
- b. *Indirect Practice* (Praktek tidak langsung), menyangkut aksi-aksi yang dilakukan dengan orang-orang lain dari pada dengan para kelayan supaya menolong para kelayan. Aksi-aksi ini dilakukan dengan para individu, kelompok-kelompok kecil, organisasi-organisasi atau masyarakat sebagai unit perhatian.⁵ Jadi peran pekerja sosial dilaksanakan oleh para orang-orang untuk membantu para klien. Peran pekerja sosial disini juga tidak kalah penting yakni sebagai penghubung kepada badan-badan sosial untuk memperoleh beberapa jenis bantuan yang mereka butuhkan.

⁴ Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj. Penerjemah STKS Bandung 2001, Hlm. 62.

⁵ *Ibid.*, hlm. 243.

2. Pekerja Sosial

a. Definisi Pekerja Sosial

Menurut *International Federation of Social Work Worker/IFSW*, pekerjaan sosial (*social work*) adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.⁶ Definisi pekerja sosial yang disampaikan oleh *the International Foundation of Social Workers* (IFSW) adalah profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan.⁷

b. Bidang-bidang Pelayanan Praktik Pekerjaan Sosial

Bentuk pelayanan pekerja sosial pada level mikro, mezzo dan makro secara sebagai berikut:

1) Level Mikro yaitu berkaitan langsung dengan individu, contohnya *broker*, Melakukan *assessment* terhadap kebutuhan klien, advokasi, konseling individu, pekerja sosial medis, memberikan perlindungan kepada anak-anak korban perlakuan salah, konseling pada remaja, membantu korban NAPZA, mendampingi eks-narapidana, pelayanan terhadap *single parents* (janda, duda, laki-laki atau perempuan yang tidak menikah), menjadi anggota tim rehabilitasi medis di Rumah Sakit/Rumah Sakit Jiwa.⁸

2) Level Mezzo adalah pelayanan yang ditujukan kepada sasaran kelompok dan organisasi, contohnya melakukan *group therapy* terhadap kelompok-kelompok khusus seperti penyalahgunaan NAPZA, pekerja seks komersial, kelompok lanjut usia, serta

⁶ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 3.

⁷ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), Hlm. 61-62.

⁸ Supartini, "Bidang Pelayanan Pekerja Sosial", *Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5: 1 (Januari, 2007), hlm. 5.

kelompok lainnya, mengelola lembaga pelayanan kesejahteraan sosial, yang berperan sebagai administrator program-program pelayanan kesejahteraan sosial dan memfasilitasi pembentukan dan pengorganisasian kelompok terapi dan *support group* (kelompok dukungan) berdasarkan sakitnya.⁹

- 3) Level Makro adalah intervensi atau pelayanan kepada komunitas atau masyarakat, contohnya pengembangan masyarakat baik berperan sebagai konsultan, advokat, broker, fasilitator, mediator, edukator, maupun peran-peran lainnya. Pekerja sosial dapat mengembangkan berbagai macam program pemberdayaan masyarakat serta mengorganisir beberapa organisasi sosial. serta mempengaruhi proses formulasi, implementasi dan evaluasi kebijakan kesejahteraan sosial. pekerja sosial dapat berperan sebagai *social planner*, drafter ataupun menjadi kelompok penekan yang memperjuangkan kepentingan klien untuk dapat diakomodasi dalam perumusan dan implementasi kebijakan.¹⁰

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.¹¹

D. Bentuk Intervensi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Asuh di PSAA Yogyakarta Unit Budhi Bhakti Wonosari

Bentuk intervensi memiliki berbagai macam dalam proses pelaksanaannya, salah satu bentuk intervensi yang dilakukan pekerja sosial

⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

¹¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm. 8.

dalam hal meningkatkan motivasi belajar terhadap anak asuh adalah dengan metode *indirect practice* dan *direct practice* yang tercakup dalam hal berikut:

1. *Indirect Practice* (Praktik tidak langsung)

Pekerja sosial dalam melakukan intervensi menggunakan metode yang disebut praktik tidak langsung kepada anak dengan cara memberikan program yang bersifat bekerja sama dengan pihak dan lembaga tertentu seperti sekolah, lembaga masyarakat, atau lembaga yang berkaitan dengan kebutuhan anak agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik dan wajar. Praktik tidak langsung disini sudah dilakukan oleh pihak panti dalam hal ini pekerja sosial dengan segala bentuk layanan yang dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Louise C. Johnson *Indirect Practice* (Praktek tidak langsung), menyangkut aksi-aksi yang dilakukan dengan orang-orang lain dari pada dengan para kelayan supaya menolong para kelayan. Aksi-aksi ini mungkin dilakukan dengan para individu, kelompok-kelompok kecil, organisasi-organisasi atau masyarakat sebagai unit perhatian.¹²

Sama halnya dengan pelaksanaan intervensi, intervensi menjadi tolak ukur bagi pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pekerja sosial yang profesional termasuk dalam melaksanakan program layanan kepada anak asuh. Intervensi sangat diperlukan untuk anak yang membutuhkan dorongan motivasi didalam melaksanakan proses belajar, bukan hanya belajar di sekolah melainkan belajar di dalam panti yang meliputi semua kegiatan anak. Belajar dalam artian umum seperti belajar menaati peraturan panti dan lain sebagainya. Intervensi dalam hal ini artinya pekerja sosial melakukan tindakan campur tangan langsung kepada anak yang membutuhkan pengawasan dalam belajar yang lebih intensif untuk sebuah perubahan. Seperti yang dijelaskan oleh Louise C. Johnson intervensi adalah upaya perubahan terhadap individu maupun kelompok, intervensi dapat pula diartikan

¹² Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj.Penerjemah STKS Bandung 2001, hlm. 243.

sebagai suatu upaya atau metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial dalam memfungsikan kembali fungsi sosialnya. Dalam hal ini, tujuan intervensi salah satunya untuk menumbuhkan semangat anak asuh agar mampu untuk memaksimalkan potensi akademik mereka dan mampu melaksanakan kegiatan di panti.¹³

Permasalahan anak asuh bermacam-macam salah satunya tentang kurangnya motivasi anak atau dorongan dalam pelaksanaan belajar, belajar dalam artian luas mulai dari segi akademik, beretika sopan santun di lingkungan panti maupun di lingkungan sekolah. Kurangnya motivasi atau dorongan anak untuk belajar dilihat dari keseharian anak asuh yang selalu bermalas-malasan untuk melaksanakan kegiatan belajar baik di sore maupun malam hari dan anak yang malas juga dalam melaksanakan kegiatan panti. Hal tersebut menjadi tujuan yang paling utama untuk memperbaiki fungsi sosial anak baik secara individu maupun kelompok. Seperti yang dijelaskan oleh Louise C. Johnson tujuan utama dari intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial kelompok sasaran perubahan, ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahtera akan semakin mudah dicapai dalam konteks belajar.¹⁴ Secara umum ada berbagai macam bentuk intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap anak asuh di PSAA Budhi Bhakti diantaranya adalah secara individu maupun kelompok. Bentuk-bentuk intervensi sendiri yakni intervensi mikro (individu) dan intervensi mezzo (kelompok), seperti yang dijelaskan oleh Supartini dalam bidang pelayanan pekerja sosial dibagi menjadi dua macam level mikro yang berkaitan dengan individu dan level mezzo yang berkaitan dengan kelompok.¹⁵

Pekerja sosial melaksanakan intervensi di panti berdasarkan hasil *assessment* yang sudah dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Supartini, "Bidang Pelayanan Pekerja Sosial", *Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5: 1 Januari, 2007.

ada. Pekerja sosial hanya melakukan intervensi kepada anak asuh dalam dua bentuk yakni intervensi mikro dan intervensi makro yang nantinya akan diterapkan apabila anak melakukan pelanggaran dan perlu untuk di intervensi. Intervensi mikro merupakan suatu bentuk pelayanan yang diberikan kepada anak asuh melalui individu masing-masing sedangkan intervensi mezzo merupakan suatu pelayanan yang diberikan kepada anak asuh melalui tingkatan kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan anak masing-masing. Maka dalam hal ini, intervensi pekerja sosial merupakan suatu proses melaksanakan program kegiatan untuk memotivasi anak dari hasil assessment yang telah dilaksanakan.

Hal yang dilakukan pekerja sosial dalam melaksanakan intervensi adalah dengan menggunakan dua cara pertama yakni dengan praktik langsung bertemu dengan anak asuh seperti memberikan nasihat dan arahan kepada anak, kemudian yang kedua pekerja sosial menggunakan cara praktik tidak langsung dengan bentuk penerapannya adalah wilayah atau posisi pekerja sosial adalah sebagai penghubung untuk memberikan pelayanan kepada anak asuh seperti ketika ada anak panti yang melakukan pelanggaran ditemukan bolos sekolah, maka pekerja sosial berkomunikasi dengan pihak sekolah agar memberikan arahan kepada anak tersebut supaya tidak melanggar lagi, pekerja sosial dalam hal ini menjadi penghubung antara anak dengan pihak sekolah atau guru untuk memberikan penjelasan bahwa ada anak panti yang ditemukan melakukan pelanggaran. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Louise C. Johnson mengenai bentuk-bentuk intervensi dalam pelaksanaannya terbagi menjadi terbagi dua bentuk *Direct Practice* atau praktik langsung dan *Indirect Practice* atau praktik tidak langsung.¹⁶

Motivasi belajar perlu untuk dilakukan mengingat anak asuh di panti semakin hari semakin malas tidak mau di nasehati dan selalu membantah pengasuh. Kesibukan mereka yang terkadang membuat mereka tidak mau diarahkan dan sering membantah para pengasuh, hal tersebut bukan dijadikan alasan oleh pengasuh ketika menyuruh untuk melaksanakan kegiatan panti itu sudah merupakan suatu kewajiban

¹⁶ *Ibid.*,

tugas bagi para pengasuh. Maka motivasi merupakan salah satu cara untuk mereka agar berubah dari yang malas menjadi semangat untuk melakukan aktifitas belajar dari semua aspek. Belajar bukan hanya dalam segi akademik saja, melainkan belajar disini ialah semua kegiatan yang panti berikan kepada anak itu merupakan sebuah proses belajar.

Pekerja sosial selalu memberikan motivasi dan menasihati kepada anak asuh dalam semua bidang baik itu bidang akademik maupun di bidang kegiatan panti. Motivasi tersebut dilakukan guna untuk membuat anak mau melakukan kegiatan yang telah ada di panti dan kegiatan belajar mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Sehingga ketika anak sudah dilakukan pendampingan secara personal didekati dan diberikan arahan serta nasihat, melakukan dengan sungguh-sungguh serta anak terus didorong di motivasi untuk terus belajar dengan giat dan selalu diberikan motivasi.

Salah satu intervensi dalam bentuk *indirect practice* pekerja sosial kepada anak asuh dalam meningkatkan motivasi untuk belajar di semua bidang yang terkait pendidikan dan tumbuh kembang anak di Panti Sosial Asuhan Anak Budhi Bhakti adalah sebagai berikut:

a. Bekerja sama dengan pihak sekolah

Salah satu bentuk praktik tidak langsung (*Indirect Practice*) yang dilakukan pekerja sosial untuk memotivasi anak dari segi pendidikan ialah dengan mencarikan atau mengakseskan anak-anak kepada sekolah-sekolah yang berada tidak jauh di daerah panti. Seperti ketika panti menerima anak yang sesuai dengan rujukan dari aparat desa, mereka ditempatkan di panti dengan asal dan latar belakang yang sudah bermasalah dan bermacam-macam. Misalkan anak terlantar, anak jalanan, anak yang ditinggalkan orang tua, anak yatim, piatu dan yatim piatu, anak yang terpisah dari keluarganya kemudian anak yang keluarganya tidak mampu melaksanakan pengasuhan dan anak yang terancam keamanannya. Dengan berbagai macam latar belakang tersebut maka panti memberikan solusi untuk anak-anak tersebut diberikan

pendidikan secara berjenjang sesuai dengan umur mereka. Untuk merealisasikan hal tersebut adalah dengan cara panti bekerja sama dengan pihak sekolah setempat dan memberikan kesempatan anak bersekolah menuntut ilmu di sekolah, tujuannya supaya anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak serta menumbuhkan motivasi anak untuk belajar di sekolah.

b. Bekerja sama dengan tenaga ahli

Salah satu bentuk yang selanjutnya untuk memotivasi anak adalah bekerja sama dengan tenaga ahli dalam bidangnya masing-masing dengan cara mendatangkan instruktur ke panti. Sehingga dalam pelaksanaannya nanti anak asuh akan mendapatkan ilmu yang banyak sesuai dengan kebutuhan anak dalam belajar. Untuk memberikan materi-materi terkait pendidikan, tenaga ahli sudah disiapkan waktu dan hari untuk mereka supaya ketika memberikan materi akan lebih jelas dan terarah. Sehingga dalam pelaksanaannya tenaga ahli mendapatkan jadwal yang sesuai dengan yang telah ditentukan oleh panti. Misalkan bentuk bimbingan kelompok keagamaan/spiritual yakni pekerja sosial bekerja sama dengan pemuka agama setempat disekitar panti, memberikan nasihat yang terkait dengan nilai keagamaan dan spiritual. Kemudian dalam pelaksanaannya anak-anak berkumpul setelah sholat maghrib sampai ketemu isya' bertempat di Musholla guna mendengarkan nasihat agama yang diberikan oleh ustadz. Sehingga anak asuh mendapatkan pesan moral yang terdapat di dalam kegiatan bimbingan agama tersebut.

Kegiatan keagamaan tersebut merupakan salah satu cara pekerja sosial dalam bentuk *indirect practice* atau praktik tidak langsung guna menumbuhkan semangat belajar anak asuh dari aspek spiritualitas. Sehingga harapannya anak asuh terbiasa dalam melaksanakan sholat lima waktu, mampu menahan segala amarah, mendapatkan pengetahuan agama yang lebih baik, dan lebih sadar dengan tujuan utama mereka berada di panti serta tidak lupa

untuk di aplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Hal lain terkait pelaksanaan sudah sesuai dengan rencana dalam hal tempat dan waktu, dan untuk pelaksanaannya bertempat di aula panti dan di ruangan belajar. Namun biasanya tempat pelaksanaan jadwal kegiatan tenaga ahli atau instruktur dilaksanakan di aula panti, dengan tujuan memudahkan proses pemanggilan anak-anak dan meminimalisir waktu, namun tidak menutup kemungkinan jika kegiatan tidak dilaksanakan di aula, semuanya dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Hal ini menjadi dorongan motivasi tersendiri bagi anak yang terdapat dari luar karena dengan mendatangkan instruktur dari luar panti dapat menjadi motivasi tersendiri yang berasal dari luar. Seperti yang dijelaskan oleh M. Alisuf mengenai bentuk motivasi yang berasal dari luar ialah bahwa motivasi ekstrinsik yaitu motif yang berfungsi karena ada rangsangan dari luar misalnya orang giat belajar karena diberitahu akan ada ujian.¹⁷ Tujuan dari adanya program ini adalah semata-mata untuk mengembalikan dan mempercepat tumbuh kembang anak di semua bidang pengetahuan, karena anak asuh yang ada di panti mereka merupakan anak yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan dapat dikatakan mempunyai masalah yang penanganannya harus dilakukan dengan maksimal.¹⁸

2. *Direct Practice* (Praktik langsung)

Salah satu cara selanjutnya untuk memberikan pelayanan kepada anak asuh adalah dengan metode *direct practice* (praktik langsung). Praktik tidak langsung ini dilakukan untuk memberikan manfaat kepada anak asuh agar mereka dapat tumbuh kembang secara wajar dan baik dengan segala kegiatan yang diberikan oleh

¹⁷ M. Alisuf Sabri, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 128-129.

¹⁸ Hasil Observasi dan Dokumentasi Panti Sosial Asuhan Anak unit Budhi Bhakti Wonosari.

panti. Praktik langsung ini bertujuan untuk memberikan kepuasan layanan kepada anak asuh dalam bentuk individu maupun kelompok. Fokus layanan adalah lebih kepada perubahan sosial yang diharapkan agar mampu mengembalikan fungsi sosial anak asuh. Seperti yang dijelaskan oleh Louise C. Johnson *Direct Practice* (Praktik langsung), menyangkut pertama aksi-aksi dengan para individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok kecil yang memfokuskan pada perubahan baik transaksi dalam keluarga, sistem kelompok kecil atau individu dan fungsi kelompok-kelompok kecil dalam hubungan dengan orang-orang dan institusi-institusi kemasyarakatan dalam lingkungan mereka.¹⁹

Salah satu intervensi dalam bentuk *direct practice* yang dilakukan pekerja sosial kepada anak asuh dalam meningkatkan motivasi untuk belajar di semua bidang di Panti Sosial Asuhan Anak Budhi Bhakti adalah sebagai berikut:

a. Konseling Individu

Salah satu tanggung jawab pekerja sosial untuk meningkatkan motivasi belajar anak di semua bidang adalah dengan melaksanakan kegiatan konseling individu. Dalam kegiatan ini pekerja sosial dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan psikolog yang ada di panti, mereka saling membantu didalam memberikan pelayanan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan anak. Terkadang masalah itu menjadi upaya tersendiri bagi mereka untuk melakukan sebuah program salah satunya konseling individu. Psikolog didalam menghadapi anak yang memiliki permasalahan dalam pengasuhan, ditemukan memang ternyata rata-rata anak-anak di PSAA Yogyakarta Unit Budhi Bhakti Wonosari masih tergolong anak yang normatif artinya dalam susunan keluarga yang masih lengkap, akan tetapi mereka berada dalam pengasuhan yang bisa dikatakan kurang

¹⁹ Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj. Penerjemah STKS Bandung 2001, hlm. 243.

kondusif dan tidak layak seperti keluarga miskin, keluarga yang tinggal jauh di pedesaan yang kurang terjangkau listrik dan fasilitas pendidikan, kurang dalam pengasuhan, kurang dalam kondusif dalam belajar dan selalu ingin bekerja dari pada memikirkan pendidikan.

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.²⁰

Semua intervensi memang tanggung jawab pekerja sosial, keberadaan psikolog di panti hanya sebagai fasilitator bagi pekerja sosial supaya pekerja sosial bisa melakukan pekerjaannya dengan optimal. Oleh karena itu psikolog mendapatkan kasus-kasus konseling berdasarkan rekomendasi dari pekerja sosial agar proses konseling berjalan dengan baik. Ketika melakukan proses *assessment* terhadap anak hal yang dilakukan untuk mendukung kinerjanya seperti melakukan tes psikologis terhadap anak, kemudian observasi masalah, wawancara anak dan wawancara kepada pengasuh.

Untuk tingkat ekonomi kebawah, untuk anak yg mempunyai struktur keluarga yang kurang lengkap misalnya ayah tidak ada ibu tidak ada dan hanya dengan nenek atau keluarga lain, hal tersebut bisa berpengaruh kepada motivasi belajarnya kurang, kemudian jika dia ada saudara lain dia merasa tanggung jawab, emosional, kelekatan kurang kasih sayang. Akibatnya anak tidak mampu untuk bersosialisasi dengan baik sehingga mereka yang tadinya kurang dalam pengasuhan keluarga maka akan berimbas kepada intelektual anak dan itu

²⁰ Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005), hlm. 52.

akan berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari anak. Masalah yang muncul pada anak ini ialah bagaimana mereka kehilangan motivasi belajar, tingkat ekonomi yang rendah, kemudian anak yang terlantar yang berakibat pada tumbuh kembangnya.

Berikut permasalahan anak menurut psikolog PSAA Budhi Bhakti Wonosari:

1. Kehilangan motivasi
2. Belajar Ingin cepat kerja dibandingkan sekolah.
3. Kurang mendapatkan pengetahuan dan pendidikan yang maksimal.
4. Tingkat ekonomi rendah kondisi keluarga yang tidak mampu mencari nafkah sehari-hari, dan emosional.
5. Pengasuhan tidak kondusif, bermasalah dengan tingkat motivasi belajar yang rendah, ingin cepat selesai seolah dan cepat kerja.
6. Anak terlantar hidup dijalan, tidak ada yang perhatian baik keluarga maupun orang terdekat yang peduli.
7. Kurang perhatian yang lebih, susah di atur, bolos sekolah, pergi dari panti.
8. Malas dan jenuh kurang perhatian dan kurang hati-hati dalam pelayanan maksimal dari petugas panti.
9. Melanggar aturan panti, bohong, sering terbengkalai dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh petugas panti.

*Sumber: Psikolog PSAA Yogyakarta unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul.

Perkembangan kecerdasan sangat dibutuhkan sejak dini ini apalagi ketika menghadapi anak jalanan dan anak-anak dengan pola pengasuhan yang kurang kondusif dari orang tua. Hal itu dapat mempengaruhi karakter kepribadian anak, anak cenderung lebih emosional, kemudian pola komunikasinya berbeda dengan anak-anak yang tingkat kedewasaannya cukup tinggi, jadi harus ada pola komunikasi tertentu sebagai orang tua (panti) harus lebih sabar

bagaimana cara menggali informasi dan komunikasi dengan anak. Kemudian juga terkait dengan pola pengasuhan orang tua, semua yang ada di panti itu sejak usia dini tidak terbiasa belajar dengan lingkungan sosialnya, padahal yang namanya perkembangan kecerdasan itu ditentukan stimulus yang diberikan sejak usia dini. Sehingga ketika mereka masuk ke panti kemudian di tes oleh psikologinya tentang tingkat kecerdasan anak ternyata masih dibawah orang normal. Hal ini bertujuan agar anak lebih semangat lagi dalam belajar baik di sekolah maupun di panti karena ketika ia sudah menceritakan permasalahan, anak mampu untuk berkembang secara akademik dan bersosialisasi secara menyeluruh dan tujuan utamanya adalah agar anak tidak malas-malasan lagi dalam melaksanakan kegiatan belajar di panti.

b. *Konseling Kelompok*

Pelaksanaan konseling kelompok memerlukan persiapan dan praktik yang memadai dari awal tahapan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya, dan langkah-langkah yang dapat ditempuh. Berikut penjelasan mengenai langkah-langkah konseling kelompok yang dilaksanakan psikolog di PSAA Yogyakarta Unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul. Proses pelaksanaan konseling kelompok dibagi menjadi beberapa tahap yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan inti, dan tahap pengakhiran dan berikut penjelasan menurut Psikolog PSAA Yogyakarta Unit Budi Bhakti Wonosari Gunung Kidul.²¹

- a. Tahap I (Pembentukan), Pada tahap ini para peserta yang baru pertama bertemu itu benar-benar dibentuk menjadi kelompok yang cukup solid sehingga dinamika kelompok yang berkembang diantara mereka selanjutnya akan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Untuk itu diperlukan waktu yang cukup lama dengan kegiatan yang bervariasi. Waktu

²¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Psikolog PSAA Yogyakarta unit Budhi Bhakti Wonosari.

yang cukup lama itu jangan sampai menimbulkan kesan seakan-akan kegiatan itu hanya sekedar beramai-ramai atau bersantai-santai saja, membuang waktu saja dan membosankan. Dalam hal ini Psikolog/Konselor sebagai pemimpin kelompok menimbang-nimbang antara efisiensi waktu, efektifitas pengembangan dinamika kelompok dan kondisi positif mental fisik seluruh peserta.²²

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.²³

1. Pembentukan kelompok
 2. Mengatur posisi duduk, sedemikian rupa sehingga seluruh anggota kelompok bisa duduk berhadap-hadapan satu sama lain.
 3. Do'a bersama
 4. Para anggota saling memperkenalkan diri, dan juga mengungkapkan tujuan dan harapannya yang ingin dicapai.
 5. Selanjutnya konselor sebagai pemimpin kelompok, menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui konseling kelompok, kode etik, dan asas kerahasiaan perlu ditekankan.
- b. Tahap II (Peralihan), Tahap II merupakan jembatan antara tahap I dan tahap III, berapa lama tahap II berlangsung banyak tergantung pada keberhasilan tahap I, apabila tahap I sudah berhasil dengan baik, tahap II seringkali hanya sekedar mengulangi dan memantapkan penjelasan tentang aspek pokok yang ada dalam tahap III. Langkah-langkahnya adalah pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh pada tahap III (merupakan kegiatan kelompok). Setelah itu pemimpin menawarkan apakah para anggota kelompok sudah siap untuk memulai kegiatan lebih lanjut, kalau

²² Hasil Observasi dan Wawancara dengan Psikolog PSAA Yogyakarta unit Budhi Bhakti Wonosari

²³ *Ibid.*,

tawaran ini masih menimbulkan suasana pelibatan yang masih ragu dan was-was dari para anggota maka sebaiknya ditegaskan kembali mengenai maksud dan tujuan dan jaminan kerahasiaan. Kalau perlu mengulang kembali beberapa aspek dalam tahap pembentukan.²⁴

- c. Tahap III (Kegiatan Inti) atau nasihat untuk minta jalan keluar/pemecahan masalah tersebut. Serta tahap IV (Pengakhiran), Tahap ini merupakan anti klimaks dari seluruh kegiatan, pada tahap ini kegiatan menyorot semangat yang tadinya menggebu-gebu sekarang mengendor. Segala sesuatu menuju kepada pengakhiran kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta kesan-kesan dari para peserta, dan akhirnya kesan-kesan ini dikaitkan dengan kemungkinan pertemuan berikutnya. Usul-usul peserta yang menghendaki segera adanya pertemuan lagi, apalagi kalau pertemuan kembali itu dikehendaki supaya lebih cepat, menunjukkan betapa kegiatan konseling kelompok telah membuahkan sesuatu yang berharga bagi peserta yang bersangkutan.²⁵ Langkah-langkahnya ialah pemimpin kelompok memberitahu bahwa kegiatan akan diakhiri, kemudian konselor, pemimpin kelompok menyampaikan kesan dan pesan yang diperolehnya melalui kegiatan ini, kemudian konselor mempersilahkan para anggota kelompok untuk mengemukakan kesannya dan hasil sesuai kegiatan ini, kemudian konselor menawarkan musyawarah merencanakan pertemuan berikutnya, tentunya untuk menentukan masalah berikutnya, kemudian do'a penutup dipimpin oleh konselor dan menyanyi bersama.²⁶

Pembiasaan belajar untuk anak jalanan memang harus lebih ekstra dan khusus dalam mendampingi anak. Berbeda dengan anak-anak yang lainnya pengawasan dan pembiasaan belajarnya itu lebih susah lagi dan harus dibiasakan dengan cara-cara yang khusus. Seperti jika anak tidak mempunyai masalah

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*,

apapun namun pekerja sosial ingin melakukan konseling hal tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan anak maka hasilnya nanti tidak akan maksimal. Penentuan jadwal *sharing* atau berbagi adalah anak itu sendiri, pekerja sosial hanya merekomendasikan saja kepada psikolog nanti psikolog yang akan melakukan konseling.

Kegiatan konseling bertujuan untuk merubah atau meningkatkan belajar anak agar mereka menjadi lebih termotivasi didalam belajar dari segi pribadi anak, baik belajar dari segi akademik di sekolah maupun belajar dari segi luar sekolah seperti dalam keseharian anak di panti. Terkadang didalam memberikan konseling individu, tidak terbatas waktu dan juga tidak mengikat, karena apabila anak tidak mau untuk menceritakan keluh kesahnya maka psikolog tidak bisa memaksa, psikolog hanya melakukan wawancara dengan anak asuh terkait permasalahan anak dengan melakukan *assessment* atau penggalian masalah terlebih dahulu. misalkan memberikan *monitoring* yang sifatnya berkelanjutan dan tidak terbatas waktu seperti anak perlu untuk dilaksanakan *monitoring* maka akan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Terkadang didalam pelaksanaannya anak-anak memberikan umpan balik atau *feedback* kepada pekerja sosial maupun pramu sosial selalu perlu diarahkan dan dibimbing, karena kalau tidak dibimbing anak tidak akan menceritakan keluh kesahnya. PSAA Budhi Bhakti sudah mempunyai psikolog tersendiri yang sudah memiliki tugas dan kewajiban masing-masing. Tujuan dari konseling agar anak asuh bersedia untuk berbagi cerita tentang masalah yang mereka hadapi dan kemudian akan di tindak lanjuti dengan solusi dari permasalahan tersebut.

d. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang melibatkan semua anak-anak kelompok umur dan dalam

pelaksanaannya bimbingan kelompok selalu menjadi salah satu bahan bagi pekerja sosial untuk memberikan dorongan motivasi tersendiri bagi anak asuh ketika ingin mencapai tujuan meningkatkan motivasi dalam belajar. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula panti yang terletak di tengah-tengah gedung asrama putra dan Musholla panti. Perbedaan bimbingan kelompok dengan konseling kelompok adalah pada isi materi yang disampaikan, jika konseling kelompok materi yang disampaikan adalah yang berbaur dengan kejiwaan anak dan dilakukan oleh psikolog, sedangkan bimbingan kelompok adalah pemberian materi yang berbentuk presentasi yang dilakukan oleh pekerja sosial.²⁷

Proses pelaksanaan bimbingan kelompok di panti rata-rata dilaksanakan pada satu bulan sekali berbeda dengan bimbingan individu yang jadwalnya tidak mengikuti jadwal yang ada akan tetapi menyesuaikan dengan anak, dan semua kegiatan bimbingan kelompok diwajibkan anak asuh untuk mengikutinya. Dalam pelaksanaannya pekerja sosial dan dibantu dengan petugas lain seperti pramsos, petugas lainnya dan bertempat di Aula PSAA Yogyakarta Budhi Bhakti dengan menentukan materi yang akan disampaikan kepada anak, misalkan materi tentang prestasi, kemudian SOP (Standar Operasional Pengasuhan) dan juga melibatkan anak dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran biasanya pekerja sosial bekerja sama dengan pihak lain seperti lembaga internasional yakni *Save The Children* yang didalamnya banyak sekali kegiatan yang dilakukan seperti arahan, nasihat, motivasi dan masih banyak lagi kegiatan yang diberikan oleh pihak tersebut untuk pengembangan dan pertumbuhan anak asuh.

²⁷ Hasil Observasi dan Dokumentasi di PSAA Yogyakarta Unit Budhi Bhakti Wonosari.

Kemudian ada kegiatan seperti permainan baik di dalam ruangan atau di luar ruangan, panti bekerja sama dengan lembaga AMT (*Achievment Motivational Training*) yang mengisi kegiatan di panti selama kurang lebih satu tahun sekali. Kegiatan mereka berfokus pada kegiatan motivasi anak yang bersifat fisik yakni melatih anak dalam melaksanakan kegiatan seperti *outbond games* dimana mereka dilatih untuk menjadi anak yang kuat dan tangguh dan tidak selalu letih dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat membuat keadaan anak asuh menjadi berubah dan lebih semangat lagi serta mereka mau untuk melaksanakan belajar baik disekolah maupun belajar di panti dan juga mampu untuk mengembangkan potensi dirinya. Sehingga harapannya kedepan anak mampu bersosialisasi dengan baik dan tidak malas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di panti.

e. *Monitoring* (Pengawasan)

Kegiatan *monitoring* ini diberikan kepada anak asuh dalam kaitannya dengan kegiatan sehari-hari anak, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Tentu didalamnya akan terjadi suatu interaksi satu sama lain antara pekerja sosial maupun pramsos dan petugas piket terhadap anak. *Monitoring* tujuannya untuk membuat anak terdorong lebih fokus dalam melaksanakan semua kegiatan di panti. *Monitoring* merupakan pengawasan yang dilakukan pekerja sosial dan dibantu dengan pramsos dan petugas piket dalam hal kegiatan keseharian anak di panti. Misalkan kegiatan makan 3 kali sehari, kegiatan tersebut harus di awasi, di pantau oleh pekerja sosial dan petugas lainnya agar anak terpenuhi kebutuhannya dari segi asupan gizi.

Monitoring memfokuskan pengontrolan pada kegiatan yang dilaksanakan anak setiap harinya mulai dari bangun tidur sampai anak tidur kembali. Kegiatan ini berbentuk kerja fisik yang memerlukan tenaga untuk selalu mengawasi anak di semua

kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk anak asuh dengan di dampingi oleh pekerja sosial dan di bantu oleh pramsos yang bergantian menjaga anak di panti. Pengawasan selalu dilakukan oleh pengasuh dan pramsos kepada anak-anak ketika melaksanakan kegiatan belajar maupun kegiatan rutin di panti. Hal ini dilakukan karena pemantauan kepada anak asuh sangat penting, apabila anak tidak diawasi dan dipantau, maka yang terjadi anak akan sering lalai dengan kegiatannya, tidak disiplin dengan kegiatan rutin panti. Maka dari itu pengasuh selalu memberikan peringatan apabila anak lalai, pramsos selalu menasihati dan memotivasi anak asuh untuk selalu belajar, terus diingatkan dan diberi terus dorongan kepada anak.

E. PENUTUP

Intervensi pekerja sosial untuk memberikan pelayanan terkait intervensi pekerja sosial dalam meningkatkan motivasi belajar anak di PSAA Yogyakarta unit Budhi Bhakti Wonosari dilakukan dengan metode *Indirect Practice* (Praktik tidak langsung) terdiri dari (a) bekerja sama dengan pihak sekolah dengan cara memberikan peluang kepada anak untuk bersekolah sesuai dengan jenjang umur anak dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan kemampuan mereka dari segi intelektualitas, kemudian (b) bekerja sama dengan tenaga ahli dalam bentuk mendatangkan instruktur ke panti untuk memberikan pengetahuan kepada anak asuh. Kemudian metode *Direct Practice* (Praktik langsung) terdiri dari (a) konseling individu dan konseling kelompok terhadap anak yang dilakukan oleh pekerja sosial dan psikolog, kemudian (b) dengan bimbingan kelompok dilaksanakan di panti tersebut lebih tepatnya di ruang pertemuan panti yakni aula (c) dalam bentuk *Monitoring*, kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan *schedule* atau jadwal harian anak asuh. *Monitoring* selalu dilaksanakan ketika anak berada di panti dan di luar panti, ketika anak asuh berada di panti maka pekerja sosial dan dibantu oleh pramsos melaksanakan *monitoring* setiap saat.

Hal tersebut terbukti semua dengan adanya kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan oleh pekerja sosial dan dibantu oleh pramsos dalam memberikan program pelayanan kepada anak asuh dalam bentuk bimbingan, nasehat, arahan, didikan, contoh tauladan. Namun hal itu dirasa belum cukup dibutuhkan satu metode yang efektif untuk memberikan pelayanan kepada anak agar anak mampu meningkatkan motivasi mereka dalam belajar bukan hanya belajar dari segi akademik saja melainkan belajar dengan lingkungan panti, lingkungan masyarakat, dengan para pengasuh, pekerja sosial, pramu sosial, dan petugas panti. Intervensi yang telah dilaksanakan tersebut sudah baik dan tepat namun, alangkah lebih baiknya lagi jikalau lebih menambahkan hal-hal yang lebih substansif kepada anak asuh seperti menambah pekerja sosial, kemudian menambah daya pengetahuan para pekerja sosial agar dapat memberikan pelayanan kepada anak asuh dengan baik dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang seperti pemerintah, dinas sosial dan lain sebagainya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin, Pengantar Kesejahteraan Sosial, (Bandung: Refika Aditama, 2012).
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial”, <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos&letter=a>.
- Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj. Penerjemah STKS Bandung 2001.
- M. Alisuf Sabri, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993).
- Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).
- Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005).
- Supartini, “Bidang Pelayanan Pekerja Sosial”, *Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5: 1 (Januari, 2007),

Supartini, “Bidang Pelayanan Pekerja Sosial”, Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 5: 1 Januari, 2007.

Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, pasal 1 ayat 5.